



**ANALISIS BENTUK PEMAKAIAN PRINSIP KESANTUNAN
PADA TUTURAN DIREKTIF DALAM INTERAKSI MAHASISWA**
*Analysis of the Form of Using the Principles of Politeness on Directive Speech
in Student Interactions*

Indra Nugrahyu Taufik^a, Diyas Puspendari^b, dan Reka Yuda Mahardika^c

^aUniversitas Bale Bandung

Jalan R.A.A Wiranata Kusumah No.7, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, Indonesia

^bTelkom University

Jalan Telekomunikasi 1, Bandung, Jawa Barat, indonesia

^cIKIP Siliwangi

Jalan Terusan Jend. Sudirman Nomor 3, Kota Cimahi, Jawa Barat, indonesia

Pos-el: indranugrahyu@gmail.com, diyaspuspendari@telkomuniversity.ac.id,
rekayuda@ikipsiliwangi.co.id

Naskah Diterima Tanggal 9 Desember 2022 — Direvisi Akhir Tanggal 18 Mei 2023 — Disetujui Tanggal 21 Juni 2023
doi: <https://doi.org/10.26499/mh.v12i1.6139>

Abstrak

Dalam penelitian ini dibahas terkait tuturan direktif (tuturan langsung) pada percakapan mahasiswa berupa saran, permintaan, dan perintah. Tuturan langsung tergolong produktif dalam aktivitas sehari-hari, sehingga memungkinkan ditemukan penggunaan maksim yang dilanggar oleh mahasiswa. Dalam penelitian ini juga dideskripsikan bentuk pemakaian kesantunan serta penggunaan maksim prinsip kesantunan pada tuturan langsung para mahasiswa. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hal tersebut digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sehingga dipaparkan dengan jelas bentuk dan pelanggaran maksim dalam praktik tuturan para mahasiswa. Hasil penelitian memperlihatkan interaksi antar-mahasiswa dalam menggunakan tuturan direktif menunjukkan pemakaian prinsip maksim kebijaksanaan; kederawanan/kemurahan hati; penghargaan; kesederhanaan/kerendahan hati; permufakatan; dan kesimpatian. Semua prinsip kesantunan muncul karena gabungan pola pendidikan di keluarga, masyarakat, dan lingkungan kampus.

Kata-kata kunci: bentuk pemakaian bahasa, tuturan direktif, interaksi mahasiswa

Abstract

This study discussed directive speech (direct speech) in student conversations in the form of suggestions, requests, and orders. Direct speech is classified as productive in daily activities, so it is possible to find the use of maxims that are violated by students. This study also describes the form of politeness usage and the use of politeness principle maxims in students' direct speech. To describe and explain this, a qualitative descriptive research method was used, so that the forms and violations of maxims in the speech practices of the students were clearly explained. The results of the study show that the interaction between students in using directive utterances shows the use of the principle of the maxim of discretion; generosity/generosity; award; simplicity/humility; agreement; and sympathy. All the principles of politeness arise because of a combination of educational patterns in the family, community, and campus environment.

Keywords: forms of language use, directive speech, student interaction

How to Cite: Indra Nugrahyu Taufik, Diyas Puspendari, dan Reka Yuda Mahardika. (2023). Analisis Bentuk Pemakaian Prinsip Kesantunan pada Tuturan Direktif dalam Interaksi Mahasiswa. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 12(1). 204—220. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i1.6139>

PENDAHULUAN

Mengidentifikasi watak seseorang salah satunya dapat melalui perkataan (Kustyarini, 2017). Penutur yang memiliki watak yang baik akan menggunakan bahasa dengan sopan dan santun. Sebaliknya, pribadi yang memiliki watak kurang baik cenderung tidak sopan dan santun dalam berbahasa.

Lingkungan masyarakat yang bertutur kata sopan santun penting untuk diwujudkan, terutama pada zaman sekarang. Kondisi yang kompleks dan dinamis dalam lingkungan masyarakat berakibat pada perubahan karakteristik dan moral. Misalnya kehadiran tradisi barat di tengah-tengah masyarakat karena arus perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga apabila tidak tersaring dengan baik akan mengikis nilai-nilai budaya yang sudah melekat di masyarakat.

Berdasarkan hal di atas, implikasinya pada kesantunan berbahasa di kalangan generasi muda termasuk mahasiswa akan mengalami pergeseran. Hal ini menuntut pendidikan di perguruan tinggi agar mampu memberikan ajaran etika berbahasa santun kepada mahasiswa dalam berkomunikasi karena kesantunan berbahasa adalah salah satu cermin dari karakteristik seseorang (Yanti & Hiasa, 2021).

Faktor rendahnya kualitas berbahasa dapat tampak terlihat salah satunya karena dinamika situasi masyarakat yang terlihat kurang baik dan rumit. Hal ini diperkeruh juga oleh kurangnya pembinaan dalam menggunakan bahasa santun (Sauri, 2010).

Penggunaan bahasa santun merupakan salah satu nilai karakter yang baik. Nilai tersebut dapat ditanamkan melalui pendidikan, terutama aktivitas berkomunikasi di lingkungan pendidikan (Nakrowi, 2022).

Bahasa santun merupakan salah satu instrumen yang paling cocok untuk kegiatan komunikasi, sehingga perlu untuk dilakukan pembinaan (Agustini, 2017). Pembinaan bahasa santun penting dilakukan di kalangan mahasiswa karena apabila terjadi pembiaran, maka bahasa santun akan hilang dan boleh jadi menghadirkan generasi yang tidak beretika dari segi bahasa.

Etika dalam penggunaan bahasa dapat berwujud perilaku yang ditunjukkan secara lahiriah ketika proses komunikasi berlangsung (Rahayu, 2017). Perwujudan etika dalam penggunaan bahasa akan tampak jelas terlihat dilakukan karena aktivitas tersebut tergambar secara fisik bukan batin. Sebaliknya, penggunaan bahasa secara tidak beretika akan tampak jelas pula diketahui orang lain.

Akibat penggunaan bahasa yang tidak beretika (sopan dan santun) kerap memunculkan perselisihan dan perkelahian. Sebaliknya, penggunaan berbahasa dengan sopan dan santun menggolongkan seseorang menjadi masyarakat yang baik (Basari & Sauri, 2021).

Perkataan dan perilaku santun merupakan salah satu wujud watak manusia yang utuh atau disebut juga manusia yang memiliki kepribadian tangguh. Bukan hanya kepribadian yang biasa tetapi berkepribadian tangguh sesuai dengan Pancasila bahwa manusia Indonesia mendapatkan tuntunan untuk hidup secara baik, salah satunya berbahasa dengan baik melalui kesantunan (Muhni, 2017).

Kesantunan dalam berbahasa merupakan aktualisasi nilai-nilai Pancasila. Hal tersebut secara langsung menuntut kesadaran mahasiswa untuk mengimplementasikan norma bahasa (*awakeness of the norm*) melalui penggunaan bahasa dengan santun (Kurniawaty et al., 2022).

Peranan bahasa sebagai salah satu unsur pembangunan karakter untuk meningkatkan martabat Indonesia di kancah global (Murdiyati, 2020). Penggunaan bahasa dengan penuh etika menunjukkan jati diri bangsa Indonesia sesungguhnya, sesuai dengan karakteristik budaya Indonesia yang menjunjung tinggi etika kesantunan berbahasa.

Menurut Yule (2006) mustahil menghadirkan konsep secara mutlak terkait etika, terutama kesantunan berbahasa dalam sebuah budaya sebab setiap bahasa memiliki perbedaan dan juga mencerminkan perbedaan budaya. Jadi, sebuah budaya akan menganggap kesantunan dengan berbeda.

Hal di atas diperkuat oleh pernyataan Masyhuda (2021) bahwa kesantunan dapat hadir dalam suatu perbedaan budaya, ras, agama, maupun gender. Tidak ada sekat yang membatasi kesantunan berbahasa berdasarkan hal-hal tersebut.

Kesantunan dalam berbahasa tidak dapat dibedakan berdasarkan gender lelaki atau perempuan (Eshghinejad & Moini, 2016). Perempuan bukan berarti lebih sopan dibandingkan laki-laki atau sebaliknya, lelaki lebih sopan dari pada perempuan. Gender bukanlah patokan mutlak yang memberikan pengaruh pada strategi kesantunan.

Kesantunan dalam penggunaan bahasa meminimalkan munculnya perselisihan di dalam pergaulan antara individu yang satu dengan yang lain (Hudaa, 2018). Perselisihan akan terjadi apabila penutur tidak mengimplementasikan strategi kesantunan dengan sesuai sehingga melanggar kaidah-kaidah kesantunan, bahkan cenderung menjadi tidak santun. Hal tersebut dapat diatasi dengan penggunaan strategi kesantunan secara tepat dalam berkomunikasi.

Komunikasi dapat tergolong baik apabila menggunakan kesantunan berbahasa dengan tepat. Grice (1975) mengemukakan bahwa manusia dapat mengapresiasi satu sama lain karena diberi kesadaran dalam mencapai tujuan dalam komunikasi. Untuk itu, penutur harus memahami kaidah-kaidah kesantunan agar petutur merasa nyaman dalam berkomunikasi. Kaidah-kaidah tersebut tidak terlepas dengan situasi dan kondisi saat berkomunikasi, sehingga ketidaksantunan dapat dicegah dalam kegiatan komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, kajian permasalahan tuturan langsung mahasiswa di Universitas Bale Bandung (UNIBBA) terkait dengan prinsip kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari penting untuk dibahas. Penggunaan bahasa santun mahasiswa di lingkungan kampus antar-mahasiswa itu sendiri maupun mahasiswa dengan dosen dan *civitas academica* lainnya di lingkungan UNIBBA sangat penting untuk ditelaah.

Jadi, pembahasan dalam penelitian ini sangat penting karena mendeskripsikan tindak tutur mahasiswa secara langsung, sehingga diketahui bentuk bahasa yang sesuai dengan prinsip kesantunan atau sebaliknya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan patokan untuk pengembangan karakter mereka.

Alasan lain adalah pemilihan Universitas Bale Bandung sebagai objek penelitian, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNIBBA. Pemilihan tersebut ditujukan agar dapat menemukan bentuk kesantunan berbahasa mahasiswa yang belum pernah dilaksanakan penelitian tersebut di UNIBBA.

LANDASAN TEORI

Skala pengukur peringkat kesantunan yang digunakan untuk acuan dalam penelitian kesantunan terdapat tiga jenis. Ketiganya adalah (1) skala kesantunan menurut Leech, (2) skala kesantunan menurut Brown & Levinson, dan (3) skala kesantunan menurut Robin Lakoff.

Skala kesantunan menurut Brown and Levinson (1987) memiliki tiga skala penentu untuk tinggi rendah peringkat kesantunan tuturan. Ketiga skala tersebut ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural di antaranya: (1) Skala Peringkat Jarak Sosial Antara Penutur dan Petutur (*Social Distance Between Speaker and Hearer*), (2) Skala Peringkat Status Sosial Antara Penutur dan Petutur (*The Speaker and Hearer Relative Power*), dan (3) Skala Peringkat Tindak Tutur (*The Degree of Imposition Associated with the Required Expenditure of Goods and Services*). Berbeda dengan Brown & Levinson, kesantunan yang dipaparkan

Robin Lakoff (1973) mempunyai tiga ketentuan dalam kesantunan bertutur di antaranya: (1) skala formalitas (*formality scale*), (2) skala ketidaktegasan (*hesitancy scale*), dan (3) skala kesamaan atau kesekawanan (*equality scale*).

Skala kesantunan berikutnya disampaikan Leech (1993) bahwa setiap maksim interpersonal dapat digunakan untuk menetapkan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Skala kesantunan yang disampaikan Leech meliputi: (1) *cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan; (2) *optionality scale* atau skala pilihan; (3) *indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan; (4) *authority scale* atau skala keotoritasan; dan (5) *social distance scale* atau skala jarak sosial.

Dalam penelitian ini hanya difokuskan pada tindak tutur direktif yang meliputi saran, permintaan, dan perintah dengan menitikberatkan kajian pada prinsip kesantunan dalam tuturan langsung mahasiswa UNIBBA. Kaidah yang digunakan berdasarkan aturan yang disampaikan Leech (1993) karena didasarkan pada kesantunan yang memiliki pembeda antara tujuan-tujuan ilokusioner penutur (tipe-tipe tindak bahasa/pertuturan yang penutur maksud dalam berujar) dan tujuan-tujuan sosial (posisi yang penutur ambil dengan benar, baik secara santun/ironi).

Berdasarkan hal di atas, Leech (1993) menetapkan dua prinsip percakapan, Retorika Interpersonal dan Retorika Tekstual. Keduanya terdiri atas maksim-maksim yang memberikan ketentuan secara sosial berdasarkan aktivitas berbahasa dalam kegiatan komunikasi dengan cara lebih spesifik.

Retorika Interpersonal memiliki tiga perangkat maksim, perangkat pertama prinsip kerja sama yang terdiri atas maksim-maksim yang diungkapkan Grice (1975) meliputi kuantitas, kualitas, relasi, dan sifat/perilaku. Pada teori Leech maksim-maksim tersebut tergolong pada sub maksim. Perangkat yang kedua memuat maksim-maksim yang berhubungan dengan Prinsip Kesantunan, dan perangkat yang memiliki maksim-maksim berkaitan dengan Prinsip Ironi. Prinsip Kerja sama dan sub-sub maksimnya digunakan untuk menjelaskan sebuah ujaran agar ditafsirkan membawa pesan secara tidak langsung.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih agar mampu mendeskripsikan dan memaparkan wujud praktik prinsip kesantunan, strategi prinsip kesantunan, serta pelanggaran maksim dalam tuturan langsung para mahasiswa (Sugiyono, 2017). Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk memahami dan menafsirkan realita penggunaan bahasa terkait dengan prinsip kesantunan dalam tuturan, baik dalam kegiatan formal maupun kegiatan nonformal.

Produk prinsip kesantunan yang dianalisis adalah tuturan lisan secara langsung. Hal-hal yang dianalisis berupa prinsip kesantunan lisan berupa pelanggaran-pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim pelaksanaan, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, maksim kemurahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian dapat yang dilakukan oleh subjek penelitian.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif agar dapat lebih menjelaskan data atau objek secara natural, objektif, dan faktual (sesuai dengan realita) (Arikunto, 2006). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan realita hasil pengumpulan data yang telah dilakukan.

Terpilihnya Metode deskriptif karena metode dapat memberikan gambaran yang cermat terkait perilaku individu, bahasa, dan gejalanya pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bale Bandung selaku subjek penelitian. Mereka memiliki adat dan budaya yang bervariasi

sesuai dengan asal dari daerahnya masing-masing. Melalui keragaman tersebut akan tampak kesantunan berbahasa dalam kegiatan tindak tutur sehari-hari. Mahasiswa yang sebagai subjek penelitian tersebut tinggal di sekitar wilayah Kabupaten Bandung dan Garut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan lisan mahasiswa secara langsung seperti saran, permintaan, dan perintah. Sumber data diambil dari bahasa percakapan mahasiswa yang mengandung prinsip kesantunan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan bagian pendahuluan bahwa rumusan masalah pertama penelitian ini adalah pemakaian prinsip kesantunan tuturan dalam interaksi antar-mahasiswa Universitas Bale Bandung yang berada pada Semester Genap (2, 4, 6, 8). Untuk menjawab masalah tersebut, telah dilakukan pengumpulan data pada sumber data dengan menggunakan teknik sadap rekam/rekaman. Data yang dikumpulkan dari sumber data yaitu data tuturan direktif para mahasiswa Universitas Bale Bandung yang berupa saran, permintaan, dan perintah pada kegiatan interaksi dalam konteks kegiatan pribadi sehari-hari, kegiatan belajar, dan kegiatan ibadah. Setelah direduksi, data yang terkumpul kemudian disajikan dan dianalisis.

a. Analisis Data Tindak Tuturan Saran

Berdasarkan hasil sadap rekam/rekaman, data tuturan direktif bermakna saran dari para mahasiswa semester 4 di Universitas Bale Bandung dapat dianalisis berdasarkan tinjauan teori Leech sebagai berikut:

1) Data Tuturan 1

Mahasiswa A (1) : *De, kunaon runtahna teu dipiceun?*

Mahasiswa B (2) : *entos, Teh.*

Mahasiswa A (3) : *Euleuh, naha masih kotor keneh atuh?*

Mahasiswa B (4) : *Muhun, Teh.*

Mahasiswa A (5) : *Ieu runtahna disapukeun bae!*

Mahasiswa B (6) : *Runtah anu mana?*

Mahasiswa A (7) : *Enyalah, dipiceun we runtahna!*

Mahasiswa B (8) : *Enyalah, enya kuurang urang piceun runtahna.*

Mahasiswa A(9) : *Geus jadi kawajiban sarerea beberesih teh ngarah sehat.*

Peneliti hanya memfokuskan analisis pada tuturan (7), dan kata *Enyalah* sebagai pengantar tidak dianalisis:

(7) *Enyalah, enya urang piceun runtahna!*

‘Iyalah, iya dibuang saja sampahnya’

‘Sampahnya dibuang saja’

Informasi Tuturan

Tuturan 7 diucapkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya ketika sedang ada kegiatan membereskan ruangan kelas.

a) Prinsip Kesantunan Leech

Dari segi pemakaian Prinsip Kesantunan, tuturan 7 di atas menunjukkan adanya penggunaan aspek-aspek kesantunan berikut: (1) maksimkebijaksanaan/kearifan dalam penggunaan bahasa dengan (penutur) memaksimalkan keuntungan kepada petutur dan tidak mengucapkan “*piceun runtahna!*” (Buang sampahnya!) sehingga tidak terkesan memerintah yang memaksimalkan keuntungan penutur; dan (2) maksim penerimaan yang memberikan keuntungan untuk petutur dan kerugian/tidak menjadi beban untuk diri sendiri (penutur), dalam hal ini kalau tuturan saran itu dilaksanakan oleh petutur maka manfaat kebersihan akan dirasakan oleh petutur itu sendiri.

Berdasarkan segi prinsip penghindaran pemakaian kata “tabu”, pada tuturan 7 tampak tidak menggunakan kata tabu karena tidak memperlihatkan penggunaan kata yang tidak pantas, tuturan tidak disampaikan dengan nada kasar.

Pada penerapan eufemisme, tuturan 7 masih terdengar tidak halus. Terasa halus apabila tuturan tersebut diucapkan “*enya urang piceun runtahna*” (Sebaiknya sampah itu biar saya buang saja). Tuturan ini dari segi prinsip keuntungan sangat menguntungkan petutur dan merugikan penutur.

Sesuai dengan segi pemakaian prinsip honorifik dalam bahasa Sunda, tuturan 7 justru terasa santun jika tidak menggunakan kata seperti “*maneh*” (kamu) maka terasa santun dibandingkan jika penutur menggunakan kata “*maneh piceun runtahna!*” (Kamu buang saja sampahnya!)

b) Skala Kesantunan Leech

Berdasarkan skala kesantunan pada aspek *cost-benefit*, pada tuturan 7 tampak menunjukkan makna saran yang tidak begitu menguntungkan petutur. Kalau tuturan itu diucapkan penutur seperti “*enyalah, keun kuurang, urang piceun runtahna*” (Sebaiknya sampah itu biar saya buang saja), maka akan sangat menguntungkan petutur sehingga akan dianggap santun oleh petutur, meskipun pada tindakannya petutur yang membuang sampah itu.

Pada aspek skala pilihan, tuturan 7 menunjukkan adanya dua pilihan, yaitu sampah tidak dibuang atau sampah dibuang. Kalau tuturan 7 diucapkan seperti “*enyalah, keun kuurang urang piceun runtahna*” (Sebaiknya sampah itu biar saya buang saja). Maka akan dianggap santun karena ada pilihan untuk penutur melakukan tindakan yang dituturkan itu.

Pada aspek skala kelangsungan, pada tuturan 7 terasa tidak langsung sehingga dianggap santun. Pada aspek skala keotoritasan tuturan 7 terjadi pada kedua mahasiswa yang berjarak status sosial relatif sama sehingga tuturan yang diungkapkan tidak santun. Dari aspek otoritas atau relasi sosial dan jarak sosial antara penutur dan petutur, kedua pelaku tuturan 7 memiliki hubungan dan jarak atau tingkat keakraban yang sangat dekat sehingga tuturan tidak santun.

Berdasarkan analisis pemakaian prinsip kesantunan dan skala kesantunan dari Leech di atas dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa tuturan 7 telah menunjukkan kesantunan yang tergolong baik karena menerapkan aspek kesantunan berupa maksim kebijaksanaan/kearifan, maksim penerimaan. Tuturan tidak memperlihatkan penggunaan kata yang tidak pantas.

2) Data Tuturan 2

Mahasiswa A (15) : *Teh, bade sumping rapat teu?*

Mahasiswa B (16) : *Abdi bade emam heula, Rapatna parantos ngawitan?*

Mahasiswa A (17) : *Enya sok, kadenya ulah hilap sumping rapat.*

Mahasiswa B (18) : *Insyallah, Teh.*

Peneliti hanya memfokuskan analisis pada tuturan 17 dan kata *Enya Sok* sebagai pengantar tidak dianalisis.

(17) *Enya sok, kadenya ulah hilap sumping rapat.*

‘Kalau ada rapat diharap datang.’

‘Kalau ada rapat sebaiknya kamu datang.’

Informasi Tuturan

a) Prinsip Kesantunan Leech

Berdasarkan segi prinsip kesantunan, tuturan 17 menunjukkan adanya penggunaan (1) maksim kebijaksanaan/kearifan penggunaan bahasa dengan (penutur) mengurangi keuntungan sendiri yang diwujudkan dalam tuturan yang bermakna ‘saran’, tidak langsung memerintah seperti “*Mun aya rapat anjeun kedah sumping*” (Kalau ada rapat kamu harus datang!) dan memaksimalkan keuntungan petutur karena kalau petutur mengikuti rapat keuntungannya bagi petutur itu sendiri sedangkan bagi penutur itu tidak menjadi beban; (2) maksim penerimaan yang mengutamakan keuntungan untuk orang lain (petutur) dan kerugian/tidak menjadi beban untuk diri sendiri (penutur), dalam hal ini kalau tuturan saran itu dilaksanakan oleh petutur maka manfaat mengikuti rapat dapat dirasakan oleh petutur itu sendiri; (3) maksim kemurahan yang mengutamakan rasa hormat yang ditunjukkan dengan penggunaan kata seperti *Saudara* atau *Anda* memang tidak ada tetapi penggunaan kata *kamu* pada tuturan 17 sudah dianggap biasa karena konteks percakapan itu dari kakak kelas ke adik kelas; (4) maksim pujian tidak digunakan meskipun bisa dilakukan dengan penutur menambah tuturan; (5) maksim kecocokan tampak pada penggunaan tuturan yang benar; dan (6) maksim kesimpatian diwujudkan dengan makna mengingatkan petutur akan kewajiban mengikuti rapat.

Berdasarkan prinsip penghindaran pemakaian kata “tabu”, tuturan 17 tampak tidak menggunakan kata tabu. Pada tuturan tersebut tidak memperlihatkan penggunaan kata yang tidak pantas, misalnya “*Mun aya rapat, awas teu datang.*” (Kalau ada rapat, awas kamu tidak datang!) Ini tentu tidak santun diterima oleh petuturnya.

Penerapan prinsip eufemisme pada tuturan 17 sudah termasuk halus dengan adanya penggunaan kata “*Mun*” (*kalau*), sedangkan pemakaian prinsip honorifik, tuturan 17 tidak menunjukkan penggunaan kata sapaan hormat seperti misalnya kata *Anda* atau *De* (adik kelas) sehingga terdengarnya tidak halus.

b) Skala Kesantunan Leech

Skala kesantunan pada aspek *cost-benefit* pada tuturan 17 tampak menunjukkan makna saran yang menguntungkan petutur karena maksud tuturan untuk kepentingan atau kebaikan petutur sedangkan bagi penutur tidak menjadi beban.

Aspek skala pilihan pada tuturan 17 menunjukkan adanya dua pilihan, yaitu melakukan atau tidak melakukan rapat. Kalau dilakukan, petutur akan mendapat keuntungan sedangkan kalau tidak dilakukan, petutur akan mendapat kerugian. Dari aspek skala kelangsungan, tuturan 17 diucapkan tidak secara langsung seperti “*Mun aya rapat maneh kudu datang!*” (Kalau ada rapat kamu harus datang) sehingga tuturan itu dianggap santun.

Pada aspek skala keotoritasan dan jarak sosial tuturan 17 terjadi pada kedua Mahasiswa yang memiliki hubungan dan tingkat familiar yang dekat/akrab sehingga tuturan yang diungkapkan tergolong santun.

Berdasarkan analisis pemakaian prinsip kesantunan dan skala kesantunan dari Leech, dapat disimpulkan bahwa tuturan 17 telah menunjukkan kesantunan yang tergolong baik karena telah menerapkan maksim kebijaksanaan/kearifan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kecocokan, maksim kesimpatian, tidak memperlihatkan penggunaan kata yang tidak pantas, tuturan sudah halus. Selain itu juga tuturan 17 sudah menunjukkan aspek *cost-benefit*, aspek skala pilihan,

aspek skala kelangsungan, aspek skala keotoritasan dan jarak sosial sehingga tuturan yang diungkapkan itu santun.

3) Data Tuturan 3

Mahasiswa (29) : *Matakna ceuk urang oge! Mun dosen keur nerangkeun diperhatikeun!*

Peneliti hanya memfokuskan analisis pada tuturan “*Matakna ceuk urang oge! Mun dosen keur nerangkeun diperhatikeun!*”

’Kalau dosen menerangkan hendaknya diperhatikan’

’Kalau dosen sedang menerangkan pelajaran hendaknya diperhatikan’

Informasi Tuturan

Tuturan 29 diucapkan seorang mahasiswa kepada temannya yang duduk terpisah di baris belakang.

a) Prinsip Kesantunan Leech

Berdasarkan Prinsip Kesantunan pada tuturan 29 menunjukkan adanya penggunaan (1) maksim kebijaksanaan/kearifan penggunaan bahasa dengan (penutur) mengurangi keuntungan sendiri yang diwujudkan dalam tuturan yang bermakna ‘saran’, tidak langsung memerintah seperti “*Mun dosen nerangkeun, diperhatikeun*”(Kalau dosen sedang menerangkan, hendaknya diperhatikan!) dan memaksimalkan keuntungan petutur karena hasil tindakan bermanfaat bagi petutur itu sendiri untuk bisa menyimak pelajaran dari dosen; (2) maksim penerimaan yang mengutamakan keuntungan untuk orang lain (petutur) dan kerugian/tidak menjadi beban untuk diri sendiri (penutur) pada tuturan (29) tampak pada isi tuturan yang bermakna saran untuk dipertimbangkan dilakukan yang menguntungkan petutur itu sendiri, sedangkan untuk penutur tidak menjadi beban; (3) maksim kemurahan yang mengutamakan rasa hormat tidak digunakan karena kedua pihak tuturan adalah teman sekelas yang akrab; (4) maksim pujian juga tidak digunakan; (5) maksim kecocokan tampak pada penggunaan tuturan yang benar pada kedua belah pihak tuturan; dan (6) maksim kesimpatian tercermin pada adanya perhatian kepada petutur agar bersikap baik dalam mengikuti pelajaran.

Prinsip penghindaran pemakaian kata “tabu” pada tuturan 29 tampak tidak memperlihatkan penggunaan kata yang tidak pantas, sedangkan penerapan prinsip eufemisme pada tuturan 29 sudah termasuk halus bagi kedua belah pihak karena memiliki hubungan akrab. Pemakaian prinsip honorifik pada tuturan 29 tidak menunjukkan penggunaan unsur perkataan hormat tetapi dalam konteks Percakapan tersebut tidak terlalu diperlukan karena kedudukan mereka secara sosial sama.

b) Skala Kesantunan Leech

Skala kesantunan pada aspek *cost-benefit* dalam tuturan 29 tampak menunjukkan makna saran yang menguntungkan petutur karena maksud tuturan untuk kepentingan atau kebaikan petutur sedangkan bagi penutur tidak menjadi beban. Aspek skala pilihan, pada tuturan 29 menunjukkan adanya dua pilihan, yaitu petutur melakukan atau tidak melakukan. Kalau melakukan, petutur akan mendapat keuntungan berupa menyimak penjelasan dosen dengan baik sedangkan kalau tidak melakukan, petutur akan mendapat kerugian.

Aspek skala kelangsungan pada tuturan 29 diucapkan tidak secara langsung sehingga tuturan itu dianggap santun. Kalau bentuk langsung misalnya “*Mun*

dosen nerangkeun, perhatikeun!” (Kalau dosen sedang menerangkan kamu perhatikan!).

Aspek keotoritasan dan jarak sosial tuturan 29 terjadi pada kedua mahasiswa yang memiliki hubungan dan tingkat familiar yang dekat/akrab. Kedekatan tersebut tergambarkan dengan tuturan yang diungkapkan tampak tidak santun karena mereka akrab.

Berdasarkan analisis pemakaian prinsip kesantunan dan skala kesantunan dari Leech, dapat disimpulkan bahwa tuturan 29 telah menunjukkan kesantunan yang baik karena telah menerapkan maksim kebijaksanaan/kearifan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kecocokan, maksim kesimpatian, tidak memperlihatkan penggunaan kata yang tidak pantas, dan tuturan sudah halus. Menunjukkan aspek *cost-benefit*, aspek skala pilihan, aspek skala kelangsungan, aspek skala keotoritasan dan jarak sosial sehingga tuturan yang diungkapkan itu santun.

4) Data Tuturan 4

Mahasiswa A (30) : *Kang, jam sabaraha ieu?*

Mahasiswa B (31) : *naonnya, ieu keur ngerjekun. O ieu jam sapuluh kurang lima menit. Matakna mawa jam keur ujian teh.*

(31) *mawa jam keur ujian.*

’Bawa jam kalau sedang ujian.’

’Pakailah jam tangan kalau ujian.’

Informasi Tuturan

Tuturan (31) tersebut terjadi antar-mahasiswa ketika akan berangkat ujian.

a) Prinsip Kesantunan Leech

Prinsip Kesantunan pada tuturan 31 menerapkan: (1) maksim kebijaksanaan/kearifan penggunaan bahasa dengan (penutur) mengurangi keuntungan sendiri yang diwujudkan dalam tutur yang bermakna ‘saran’ yang menguntungkan petutur jika dilakukan; (2) maksim penerimaan yang mengutamakan keuntungan untuk orang lain (petutur) dan kerugian/tidak menjadi beban untuk diri sendiri (penutur) pada tuturan 31 tampak pada isi tuturan yang bermakna saran yang menguntungkan petutur itu sendiri, sedangkan untuk penutur tidak menjadi beban; (3) maksim kemurahan yang mengutamakan rasa hormat tidak digunakan karena kedua pihak tuturan adalah teman sekelas yang akrab; (4) maksim pujian juga tidak digunakan; (5) maksim kecocokan tampak pada penggunaan tuturan yang benar pada kedua belah pihak tuturan; dan (6) maksim kesimpatian tercermin pada adanya perhatian kepada petutur agar memakai jam untuk kepentingan mengetahui waktu ujian.

Berdasarkan prinsip penghindaran pemakaian kata “tabu” pada tuturan 31 tampak tidak memperlihatkan penggunaan kata yang tidak pantas. Penerapan prinsip eufemisme pada tuturan 31 sudah termasuk halus bagi kedua belah pihak. Tuturan yang disampaikan memiliki kesan keakraban.

Pemakaian prinsip honorifik pada tuturan 31 tidak menunjukkan penggunaan unsur perkataan hormat tetapi dalam konteks Percakapan tersebut tidak terlalu diperlukan karena adanya kesejajaran status/keakraban.

b) Skala Kesantunan Leech

Skala kesantunan pada aspek *cost-benefit* pada tuturan 31 tampak menunjukkan makna saran yang menguntungkan petutur karena maksud tuturan untuk

kepentingan atau kebaikan petutur sedangkan bagi penutur tidak menjadi beban. Aspek skala pilihan pada tuturan 31 menunjukkan adanya dua pilihan berupa petutur melakukan atau tidak melakukan saran yang dituturkan. Kalau melakukan, petutur akan mendapat keuntungan yaitu dapat mengetahui atau mengatur waktu dalam pengisian soal, sedangkan kalau tidak melakukan, petutur akan mendapat kerugian.

Berdasarkan skala kelangsungan pada tuturan 31 diucapkan tidak secara langsung sehingga tuturan itu dianggap santun. Kalau bentuk langsung misalnya “*Maneh kudu make jam mun keur ujian.*” (Kamu harus memakai jam kalau ujian!). Dari aspek keotoritasan dan jarak sosial tuturan 31 terjadi pada kedua mahasiswa yang memiliki hubungan dan tingkat familiar yang dekat/akrab sehingga tuturan yang diungkapkan tidak santun.

Berdasarkan analisis pemakaian prinsip kesantunan dan skala kesantunan dari Leech, dapat disimpulkan bahwa tuturan 31 telah menunjukkan kesantunan yang baik karena telah menerapkan maksim kebijaksanaan/kearifan, maksim penerimaan, maksim kecocokan, maksim kesimpatian, tidak memperlihatkan penggunaan kata yang tidak pantas, tuturan sudah halus, tidak menunjukkan sapaan hormat. Selain itu, juga menunjukkan aspek *cost-benefit*, aspek skala pilihan, aspek skala kelangsungan, aspek skala keotoritasan dan jarak sosial sehingga tuturan yang diungkapkan itu santun.

b. Analisis Data Tindak Tuturan Permintaan

Berdasarkan hasil sadap rekam/rekaman pada data tuturan direktif bermakna permintaan dari para mahasiswa Universitas Bale Bandung dapat dianalisis berdasarkan tinjauan teori Leech sebagai berikut ini.

1) Data Tuturan 1

Mahasiswa A (38) : *Urang keur teu ngareunah, isukan urang moal indit ka kampus!*

Mahasiswa B (39) : *Oh isuk moal kuliah!*

(39) *oh isuk moal kuliah!*

‘Oh kamu besok tidak akan pergi kuliah!’

‘Oh besok tidak akan kuliah!’

Informasi Tuturan

Tuturan 39 tersebut diucapkan seorang mahasiswa kepada temannya yang sudah akrab.

a) Prinsip Kesantunan Leech

Berdasarkan Prinsip Kesantunan, pada tuturan 39 digunakan: (1) maksim kebijaksanaan/kearifan yang apabila pergi kuliah itu adalah untuk kepentingan petutur, tetapi kalau permintaan penutur kepada petutur untuk pergi ke kampus adalah untuk kepentingan penutur maka berarti penutur mendapat keuntungan dan petutur mendapatkan kerugian. (2) maksim penerimaan yang mengutamakan keuntungan untuk orang lain (petutur) dan kerugian/tidak menjadi beban untuk diri sendiri (penutur) pada tuturan 39 diterapkan apabila maksud tuturan itu untuk kepentingan atau keuntungan petutur; (3) maksim kemurahan yang mengutamakan rasa hormat tidak digunakan karena kedua pihak tuturan adalah teman sekelas yang akrab; (4) maksim pujian juga tidak digunakan; (5) maksim kecocokan tampak pada penggunaan tuturan yang benar pada kedua belah pihak tuturan; dan (6) maksim kesimpatian ada digunakan pada tuturan 39 apabila

maksud tuturan itu untuk kepentingan petutur. Ini berarti penutur ada perhatian kepada kepentingan petutur.

Prinsip penghindaran pemakaian kata “tabu” pada tuturan 39 tampak tidak memperlihatkan penggunaan kata yang tidak pantas. Penerapan prinsip eufemisme dalam tuturan 39 tidak menggunakan eufemisme karena kedua belah pihak tuturan adalah teman yang sudah akrab akrab.

Pemakaian prinsip honorifik dalam tuturan 39 juga tidak menunjukkan penggunaan unsur perkataan hormat, tetapi dalam konteks percakapan tersebut tidak terlalu diperlukan karena kedua pihak tuturan teman akrab.

b) Skala Kesantunan Leech

Skala kesantunan pada aspek *cost-benefit* pada tuturan 39 menguntungkan petutur kalau maksud tuturan untuk kepentingan petutur tetapi merugikan atau membebankan petutur dan menguntungkan penutur apabila maksud tuturan untuk kepentingan penutur.

Skala pilihan pada tuturan 39 menunjukkan adanya dua pilihan, yaitu petutur melakukan atau tidak melakukan. Kalau melakukan dan itu dimaksudkan untuk kepentingan petutur maka petutur akan mendapat keuntungan dan mendapat kerugian apabila tuturan itu dimaksudkan untuk penutur.

Berdasarkan aspek skala kelangsungan, tuturan 39 diucapkan secara langsung karena penutur sudah akrab dengan petutur. Aspek keotoritasan dan jarak sosial pada tuturan 39 tampak tidak santun karena tuturan itu terjadi pada kedua mahasiswa yang memiliki hubungan dan tingkat familiar yang dekat/akrab dan masih dalam batas kewajaran.

Berdasarkan analisis pemakaian prinsip kesantunan dan skala kesantunan dari Leech, dapat disimpulkan bahwa tuturan 39 telah menunjukkan kesantunan yang baik. Karena telah menerapkan maksim kebijaksanaan/kearifan, maksim penerimaan, maksim kecocokan, maksim kesimpatian, tidak memperlihatkan penggunaan kata yang tidak pantas, tuturan sudah halus. Menunjukkan aspek *costbenefit*, aspek skala pilihan, aspek skala kelangsungan, aspek skala keotoritasan, dan jarak sosial sehingga tuturan yang diungkapkan itu santun.

2) Data Tuturan 2

Mahasiswa A (40) : *Kang, ari podium dek disimpen di belah mana? Abdi bingung!*

Mahasiswa B (41) : *Disimpen didieu kitu? Akang hilap.*

Mahasiswa A (42) : *Korsi-korsina kumaha?*

Mahasiswa B (43) : *Enya atos ulah dilajengkeun heula.*

(43) *Enya atos ulah dilajengkeun heula.*

’Iya sudah, jangan diteruskan dulu!’

’Bukan begitu caranya. biarkanlah dulu!’

Informasi Tuturan

Tuturan 43 di atas diucapkan seorang Mahasiswa kepada temannya, tatkala mereka sedang mengatur ruangan untuk acara himpunan karena ada tugas lain yang harus diselesaikan dulu.

a) Prinsip Kesantunan Leech

Sesuai dengan Prinsip Kesantunan, tuturan 43 menerapkan: (1) maksimkebijaksanaan/kearifan dengan tidak membebani atau merugikan dahulu petutur. (2) maksim penerimaan yang mengutamakan keuntungan untuk orang lain (petutur) dan kerugian/tidak menjadi beban untuk diri sendiri (penutur) yaitu

dengan meminta petutur untuk tidak melanjutkan tindakan sehingga tidak membebani petutur; (3) maksim kemurahan yang mengutamakan rasa hormat tidak digunakan karena kedua pihak tuturan adalah teman sekelas yang akrab; (4) maksim pujian juga tidak digunakan; (5) maksim kecocokan tampak pada penggunaan tuturan yang benar pada kedua belah pihak tuturan; dan (6) maksim kesimpatian tidak ada;

Prinsip penghindaran pemakaian kata “tabu” dalam tuturan 43 tidak memperlihatkan penggunaan kata yang tidak pantas. Penerapan prinsip eufemisme dalam tuturan 43 tidak menggunakan eufemisme karena kedua belah pihak tuturan adalah teman yang sudah akrab.

Pemakaian prinsip honorifik, pada tuturan 43 juga tidak menunjukkan penggunaan unsur perkataan hormat tetapi dalam konteks percakapan tersebut tidak terlalu diperlukan karena kedua pihak tuturan teman akrab.

b) Skala Kesantunan Leech

Skala kesantunan pada aspek *cost-benefit* dalam tuturan 43 menguntungkan penutur ketika tindakan itu dilakukan dan menguntungkan petutur ketika tindakan itu dihentikan. Aspek skala pilihan pada tuturan 43 menunjukkan tidak ada pilihan bagi petutur kecuali tidak melakukan tindakan dan ini tidak membebani petutur.

Berdasarkan aspek skala kelangsungan, tuturan 43 diucapkan secara langsung karena penutur sudah akrab dengan petutur. Sesuai dengan aspek keotoritasan dan jarak sosial tuturan 43 termasuk tidak santun karena tuturan itu terjadi pada kedua mahasiswa yang memiliki hubungan dan tingkat familiar yang dekat/akrab.

Berdasarkan analisis pemakaian prinsip kesantunan dan skala kesantunan dari Leech, dapat disimpulkan bahwa tuturan 43 sesuai dengan konteksnya telah menunjukkan kesantunan dan berterima karena telah menerapkan maksim kebijaksanaan/kearifan, maksim penerimaan, maksim kecocokan, maksim kesimpatian, tidak memperlihatkan penggunaan kata yang tidak pantas, tuturan sudah halus, dan tidak menunjukkan sapaan hormat. Menunjukkan aspek *cost-benefit*, aspek skala pilihan, aspek skala kelangsungan, aspek skala keotoritasan, dan jarak sosial sehingga tuturan yang diungkapkan itu santun.

c. Analisis Data Tindak Tuturan Perintah

Berdasarkan hasil sadap rekam/rekaman, data tuturan direktif bermakna perintah dari para mahasiswa Universitas Bale Bandung dapat dianalisis berdasarkan tinjauan teori Leech sebagai berikut.

1) Data Tuturan 1

Mahasiswa A (73) : *Geus ngerjakeun tugas euy?*

Mahasiswa B (74) : *Hayu urang kerjakeun. Bisi engke kaburu asup.*

(74) *Hayu urang kerjakeun. Bisi engke kaburu asup.*

‘Ayo kawan diselesaikan sekarang! Nanti segera masuk.’

‘Selesaikan sekarang tugasnya! Nanti segera masuk.’

Informasi Tuturan

Tuturan 74 ini diungkapkan seorang Mahasiswa kepada temannya yang masih mengerjakan tugas. Sementara sebentar lagi masuk kuliah.

a) Prinsip Kesantunan Leech

Berdasarkan prinsip kesantunan menurut Leech, tuturan 74 di atas bahwa dari segi kesantunan, ada maksim kebijaksanaan yang diwujudkan dengan kekhawatiran tugas temannya tidak selesai pada waktu bel berbunyi. Ada maksim penerimaan yang diwujudkan dengan mengutamakan keuntungan petutur juga penutur karena tugas pekerjaan penutur maupun petutur. Maksim kemurahan diwujudkan dengan mengingatkan teman-temannya akan waktu yang sangat terbatas untuk mengerjakan tugas.

Maksim kerendahan hati tidak tampak pada Percakapan 74. Maksim kecocokan terlihat pada cocoknya tuturan penutur tersebut kepada petuturnya yang berfaedah bagi petutur maupun penutur. Maksim kesimpatian terlihat pada maksud dan sikap penutur yang baik telah mengingatkan petutur. Pemakaian kata tabu tidak ada. Perkataan pada tuturan 74 sudah pantas. Eufemisme dan honorifik juga tidak ada karena pertuturan itu terjadi antarteman yang sudah akrab.

b) Skala Kesantunan Leech

Skala kesantunan Leech dalam tuturan 74 menunjukkan (1) penutur dan petutur untung karena hasil tindakan bermanfaat bagi kedua pihak; (2) pilihan ada tetapi yang menguntungkan penutur maupun petutur adalah melakukan; (3) kelangsungan penuturan adalah langsung; (4) otoritas rendah, dan (5) jarak sosial dekat sehingga meminimalkan penggunaan kata hormat.

Berdasarkan analisis pemakaian prinsip kesantunan dan skala kesantunan dari Leech, dapat disimpulkan bahwa tuturan 74 menunjukkan penggunaan prinsip kesantunan yang dalam konteks peserta pertuturan yang akrab. Hal tersebut disebabkan karena telah menerapkan maksim kebijaksanaan/kearifan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

2) Data Tuturan 2

Mahasiswa A(77) : Hayu gancangan!

Mahasiswa B (78) : Engke nunda heula helm! Barengnya asupna!

(78) Engke nunda heula helm! Barengnya asupna!

‘Nanti menyimpan helm dulu, nanti masuknya bersama!’

‘Tunggu aku dulu, nanti kita masuk bersama!’

Informasi Tuturan:

Tuturan 78 ini diucapkan mahasiswa kepada temannya di tempat parkir ketika akan ke ruang kuliah.

a) Prinsip Kesantunan Leech

Prinsip kesantunan pada tuturan 78 di atas menunjukkan adanya maksim kebijaksanaan yang diwujudkan penutur dengan mempersilakan menunggu dahulu sehingga enak didengar oleh petutur. Ada maksim penerimaan yang diwujudkan dengan mengutamakan keuntungan petutur. Maksim kemurahan diwujudkan penutur dengan mempersilakan petutur masuk dahulu. Maksim kerendahan hati tidak tampak pada Konteks Percakapan 78 karena penutur dan petutur teman akrab.

Maksim kecocokan terlihat pada cocoknya tuturan penutur tersebut kepada petuturnya yang terkesan santun maksim kesimpatian terlihat pada maksud dan sikap penutur yang baik mempersilakan petutur masuk. Pemakaian kata tabu tidak ada. Perkataan pada tuturan 78 sudah pantas.

Eufemisme dan honorifik diwujudkan dengan rasa hormat dengan mempersilakan petutur untuk masuk dahulu.

b) Skala Kesantunan Leech

Berdasarkan skala kesantunan, tuturan 78 menunjukkan (1) penutur dan petutur diuntungkan dengan hasil tindakan; (2) pilihan ada tetapi yang menguntungkan penutur maupun petutur adalah melakukan; (3) kelangsungan penuturan adalah langsung; (4) otoritas rendah; dan (5) jarak sosial dekat sehingga meminimalkan penggunaan kata hormat.

Hasil analisis pemakaian prinsip kesantunan dan skala kesantunan dari Leech, dapat disimpulkan bahwa tuturan lisan perintah 78 menunjukkan makna ajakan dan penggunaan prinsip kesantunan yang baik dalam konteks peserta pertuturan yang akrab. Karena telah menerapkan maksim kebijaksanaan/kearifan, maksim penerimaan, maksim kecocokan, maksim kesimpatian, tidak memperlihatkan penggunaan kata yang tidak pantas, dan tuturan sudah halus. Menunjukkan aspek *cost-benefit*, aspek skala pilihan, aspek skala kelangsungan.

3) Data Tuturan 3

Mahasiswa A(79) : *Eh aya Teteh, Tuang, Teh!*

Mahasiswa A(80) : *Mangga.*

(79) *Eh aya Teteh, Tuang, Teh!*

'Eh ada Teteh. Mari makan, Teh!'

'Mari makan bersama kita, Teh!'

Informasi Tuturan:

Tuturan 79 tersebut diucapkan Mahasiswa yang sedang makan bersama teman-temannya, dan melihat kakak tingkatnya lewat di depan mereka.

a) Prinsip Kesantunan Leech

Pada tuturan 79 di atas dapat dianalisis bahwa dari segi kesantunan, ada maksim kebijaksanaan yang diwujudkan penutur dengan mengajak petutur makan. Ada maksim penerimaan yang diwujudkan penutur dengan mengutamakan keuntungan petutur dengan mengajak makan bersama.

Maksim kemurahan diwujudkan penutur dengan mengajak petutur untuk makan bersama. Maksim kerendahan hati dengan memberikan penawaran makan. Maksim kecocokan terlihat pada cocoknya tuturan penutur tersebut kepada petuturnya yang terkesan santun mengungkapkan rasa sosial. Maksim kesimpatian terlihat pada perhatian penutur kepada petutur untuk bisa makan bersama. Pemakaian kata tabu tidak ada. Perkataan pada tuturan 79 sudah pantas. Eufemisme dan honorifik diwujudkan dengan rasa hormat penutur kepada petutur dengan menawarkan makan.

b) Skala Kesantunan Leech

Tuturan 79 menunjukkan (1) penutur dan petutur diuntungkan dengan hasil tindakan; (2) pilihan ada tetapi yang menguntungkan petutur mau melakukan; (3) kelangsungan penuturan adalah langsung; (4) otoritas rendah, dan (5) jarak sosial dekat sehingga meminimalkan penggunaan kata hormat.

Tuturan perintah 79 menggambarkan makna ajakan dengan penggunaan prinsip kesantunan yang baik dalam konteks peserta pertuturan yang akrab. Karena telah menerapkan maksim kebijaksanaan/kearifan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahhatian, maksim kecocokan, maksim kesimpatian, tidak memperlihatkan penggunaan kata yang tidak pantas, dan tuturan sudah

halus. Menunjukkan aspek *cost-benefit*, aspek skala pilihan, aspek skala kelangsungan.

4) Data Tuturan 4

Mahasiswa A(81) : *Sok mangga dicobian! Enak pisan.*

Mahasiswa B (82) : *Abdi !*

(81) *Sok mangga dicobian! Enak pisan.*

'Ayo silahkan dicicipi! Enak Sekali.'

'Silakan dicicipi! Rasanya enak.'

Informasi Tuturan:

Tuturan 81 tersebut disampaikan seorang Mahasiswa yang baru membeli rujak. Dia menawarkan kepada temannya sesama Mahasiswa yang kebetulan adik kelasnya.

a) Prinsip Kesantunan Leech

Tuturan 81 menunjukkan adanya maksim kebijaksanaan yang diwujudkan penutur dengan mengajak petutur mencicipi makanan. Ada maksim penerimaan yang juga, hal ini dibuktikan penutur dengan mengutamakan keuntungan petutur dengan mengajak untuk mencicipi makanan. Maksim kemurahan diwujudkan penutur dengan mempersilakan petutur dalam mencicipi makanan. Maksim kerendahan hati dengan memberikan penawaran mencicipi makanan. Maksim kecocokan terlihat pada cocoknya tuturan penutur tersebut kepada petuturnya yang terkesan santun dan sosial Maksim kesimpatian terlihat pada perhatiannya penutur kepada petutur untuk boleh mencicipi makanan. Pemakaian kata tabu tidak ada. Perkataan pada tuturan 81 sudah pantas. Eufemisme dan honorifik diwujudkan dengan rasa sayang penutur kepada petutur dengan menawarkan makanan dan menyapa.

b) Skala Kesantunan Leech

Tuturan 81 menunjukkan adanya skala kesantunan berupa (1) penutur tidak menjadi beban dan petutur diuntungkan dengan hasil tindakan; (2) pilihan ada tetapi yang menguntungkan petutur mau melakukan; (3) kelangsungan penuturan adalah langsung; (4) otoritas rendah, dan (5) jarak sosial dekat sehingga meminimalkan penggunaan kata hormat.

Berdasarkan analisis pemakaian prinsip kesantunan dan skala kesantunan dari Leech, dapat disimpulkan bahwa tuturan lisan perintah 81 menunjukkan makna ajakan dengan penggunaan prinsip kesantunan yang baik dalam konteks peserta pertuturan yang akrab. Karena telah menerapkan maksim kebijaksanaan/kearifan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahhatian, maksim kecocokan, maksim kesimpatian, tidak memperlihatkan penggunaan kata yang tidak pantas, dan tuturan sudah halus. Menunjukkan aspek *costbenefit*, aspek skala pilihan, aspek skala kelangsungan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis pada bagian pembahasan, data dapat disimpulkan bahwa pemakaian prinsip kesantunan tuturan direktif dalam interaksi antar-mahasiswa Universitas Bale Bandung tergolong baik karena dalam interaksi menggunakan tuturan, para mahasiswa menunjukkan pemakaian prinsip (1) maksim kebijaksanaan yaitu berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur; (2) prinsip kederawanan atau maksim kemurahan hati, yaitu selalu berusaha menghormati orang lain dalam bertutur; (3) maksim penghargaan yaitu selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain; (4) maksim kesederhanaan atau

maksim kerendahan hati, yakni bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri; (5) maksim permufakatan, yaitu saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur; dan (6) maksim kesimpatian, yakni dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, R. (2017). Bentuk Kesantunan Berbahasa Indonesia (Studi Deskriptif Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Galuh Ciamis). *Literasi*, 1(1), 9–17. <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v1i2.583>
- Alfita, L., Kadiyono, A. L., Nguyen, P. T., Firdaus, W., & Wekke, I. S. (2019). Educating the External Conditions in the Educational and Cultural Environment. *International Journal of Higher Education*, 8(8), 34–38. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v8n8p34>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Rineka Cipta.
- Basari, M. H., & Sauri, S. (2021). Manajemen Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah (Penelitian Pada PBM Bahasa Inggris di kelas X MIPA-3 SMAN 27 Bandung). *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 5(1), 102–117. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v5i1.497>
- Brown, P., & Levinson, S. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511813085>
- Eshghinejad, S., & Moini, M. R. (2016). Politeness Strategies Used in Text Messaging: Pragmatic Competence in an Asymmetrical Power Relation of Teacher–Student. *SAGE Open*, 6(1). <https://doi.org/10.1177/2158244016632288>
- Grice, H. P. (1975). *Logic and Conversation Syntax and Semantics 3: Speech Acts* (P. Cole & J. L. Morgan (eds.)). Academic Press. https://doi.org/10.1163/9789004368811_003
- Hudaa, S. (2018). Optimalisasi Bahasa: Penggunaan Bahasa yang Baik, Logis, dan Santun di Media Massa. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 62–74. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v5i1.5953>
- Kurniawaty, I., Afidah, N. N., & Faiz, A. (2022). Kesantunan Berbahasa Sebagai Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila di Kalangan Mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2156–2163. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2422>
- Kustyarini. (2017). 234999-Bahasa-Dan-Pembentukan-Karakter-Bc6B48Fd. *Likhitaprajna Jurnal Ilmiah*, 19(2), 44–51. http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/hubungan_antara_-bahasa_dan_pikiran.pdf. (Diakses 17 Desember 2020).
- Lakoff, R. (1973). Language and Woman's Place. *Language in Society*, 2(1), 45–80. <https://doi.org/10.1017/S0047404500000051>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik (Terjemahan dari The Principles of pragmatics)* (M. D. Oka & (penerjemah) (eds.)). Universitas Indonesia.
- Masyhuda, H. M. (2021). Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2021 Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Media Sosial Pada Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah NU Gondang Sragen Tahun 2020/2021. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantik)*, 1, 283–290. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Muhni, D. A. I. M. (2017). Manusia dan Kepribadiannya (Tinjauan Filsafati). *Jurnal Filsafat*. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/download/31644/19178>
- Mulyaningsih, I., Rahmat, W., Maknun, D., & Firdaus, W. (2022). How Competence of Production, Attention, Retention, Motivation, and Innovation Can Improve Students' Scientific Writing Skills. *International Journal of Language Education*, 6(4), 368–385. <https://doi.org/10.26858/ijole.v6i4.34360>
- Murdiyati, S. (2020). Peranan Bahasa Indonesia dalam Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa. *Edukatif Journal of Education Research*, 2(3), 25–30. <https://doi.org/10.36654/edukatif.v2i3.21>
- Nakrowi, Z. S. (2022). Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal melalui Pembelajaran Debat Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(1), 301–318. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1726>
- Pranowo, N. F. N., & Firdaus, W. (2020). Penggunaan Bahasa Nonverbal dalam Upacara Adat

- Pernikahan Gaya Yogyakarta: Kajian Simbolik Etnopragmatik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(1), 35-55. <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i1.2321>
- Rahayu, T. (2017). Kesantunan Berbahasa sebagai Cerminan Karakter Bangsa. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 1(1), 24–31. <https://doi.org/10.22236/jollar.v1i1.1243>
- Rahmat, W., Putri, Y. Z., & Firdaus, W. (2021). Konsep Performance Bahasa Minangkabau dalam Novel. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 170-181. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.2120>
- Sauri, S. (2010). Membangun Bangsa Berkarakter Santun Melalui Pendidikan Nilai di Persekolahan. *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education, November*, 196–211.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yanti, N., & Hiasa, F. (2021). Implementasi Kesantunan Berbahasa Pedagang Ikan di Kawasan Pesisir Kota Bengkulu. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 73. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.983>
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.